

ISSN 1858-1226

JURNAL ILMU-ILMU PERTANIAN

Volume 5, Nomor 1, Juli 2009

Diterbitkan Oleh :

Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Magelang

Jurusan Penyuluhan Pertanian Yogyakarta

JURNAL ILMU-ILMU PERTANIAN

ISSN 1858-1226

Terbit Dua Kali Setahun pada Bulan Juli dan Desember, Berisi Artikel Ilmiah Hasil Penelitian dan Pemikiran di Bidang Pemberdayaan Sosial, Ekonomi dan Teknik Pertanian Terapan

Ketua Penyunting

M. Adlan Larisu

Penyunting Pelaksana

R. Hermawan
Ananti Yekti
Miftakhul Arifin
Agus Wartapa

Mitra Bestari

Masyhuri (Universitas Gadjah Mada)
Aziz Purwantoro (Universitas Gadjah Mada)
E. W. Tri Nugroho (Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa)
Sapto Husodo (Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Magelang)
Zulkarnain (Universitas Jambi)

Sekretariat

Asnuri
Galuh H.E. Akoso
Abdul Hamid

Alamat Penyunting dan Sekretariat : Redaksi Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian, Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian (STPP) Jurusan Penyuluhan Pertanian Yogyakarta, Jalan Kusumanegara No. 2 Yogyakarta
Kode Pos 55167 Telpn (0274) 373479 *Faximile* (0274) 375528 *E-Mail*: jurnal@stppyogyakarta.com

JURNAL ILMU-ILMU PERTANIAN diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Magelang Jurusan Penyuluhan Pertanian di Yogyakarta.

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam penerbitan lain. Naskah diketik atas kertas HVS kuarto spasi ganda sepanjang lebih kurang 20 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang (pedoman penulisan naskah). Naskah yang masuk akan dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah dan tata penulisan lainnya tanpa merubah esensi naskah. Penulis yang artikelnya dimuat akan mendapatkan lima ekplar cetak lepas dan satu nomor bukti pemuatan. *Artikel yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan.*

Harga berlangganan termasuk ongkos kirim Rp. 50.000,00 per tahun untuk dua nomor penerbitan.

JURNAL ILMU-ILMU PERTANIAN

Volume 5, Nomor 1, Juli 2009

ISSN 1858-1226

DAFTAR ISI

Analisis Dampak Pengenaan Tarif Impor Kedelai bagi Kesejahteraan Masyarakat	1 – 21
Darsono	
Analisis Pendapatan Keluarga Petani Tebu di Kabupaten Pekalongan	22 – 30
Efriyani Sumastuti	
<i>Willingness to Pay</i> Konsumen terhadap Produk Pertanian Organik	31 – 37
Sapto Husodo, Bharoto	
Analisis Ekonomi Produksi Kedelai Hitam di Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul	38 – 44
Sofia Rieni Apsari, R. Hermawan	
Karakteristik Padi Beras Merah Segreg Varietas Unggul Lokal Gunungkidul	45 – 51
Kristantini, Prajitno AL KS	
Pengaruh Pemupukan NPK terhadap Hasil Bawang Merah di Lahan Pantai	52 – 60
Rajiman	

KARAKTERISASI PADI BERAS MERAH SEGRENG VARIETAS UNGGUL LOKAL GUNUNGKIDUL

(Charaterization of Segreng Red Rice, the Local Variety of Gunungkidul)

Kristantini dan Prajitno AL KS

ABSTRACT

The local Segreng red rice has been recognized in Gunung Kidul since the 1940s. Testing was done by tracing Segreng's existence, then selecting, characterizing, and introducing its description during 2005-2007. Testing was done in six villages: (1) Ngeposari, in Semanu Sub-District, (2) Pacareja, in Semanu Sub District, (3) Genjahan in Ponjong Sub-District, (4) Genjahan in Ponjong Sub-District, (5) Sumberwungu, in Tepus Sub-District, and (6) Mulo, in Wonosari Sub-District. Qualitative character observation was done on location based on rice plant characterization, vegetative characteristics (height, leaf length, flag leaf width) and generative characteristics (number of cluster, number of solid grain, number of hollow grain) and laboratory testing. Research resulted that segreng differed to Aek Sibundong and was a sole variety as to be listed in the genetic resource collection.

Keywords: red rice, segreng, characterization, local, Gunungkidul

PENDAHULUAN

Padi gogo beras merah merupakan komoditas yang telah menunjukkan eksistensinya dan berkembang dengan baik di Gunungkidul. Padi gogo ini mampu tumbuh baik pada lahan kering tadah hujan dan terbukti memberikan manfaat bagi masyarakat tani yang tidak memiliki sawah. Padi gogo beras merah lokal Segreng merupakan jenis padi merah yang dikenal di Gunungkidul sejak tahun 1940.

Menurut cerita orang tua di Ledoknongko, Ngeposari, Semanu, Gunungkidul, awalnya salah seorang pamong di desa tersebut menanam padi di sekitar pekarangan. Kemudian berkembang menyebar beras merah di Gunungkidul. Namun dalam perkembangan selanjutnya beras merah tersebut berkompetisi dengan beras merah lainnya yang merahnya hanya pada bagian kulit

ari yang dikenal dengan padi Segreng. Sejak itu masyarakat Gunungkidul mengenal dua aksesori beras merah yang berbeda yaitu, padi gogo Mandel (warna merah tembus *endosperm*) dan padi gogo yang berasnya merah hanya pada bagian kulit ari (Segreng). Penduduk menyenangi padi gogo yang berasnya merah karena pulen dan penampilannya menarik. Beberapa tahun terakhir ini mulai semarak adanya warung nasi “sego abang lombok ijo” di Yogyakarta dan utamanya di Gunungkidul sehingga nasi merah merupakan “icon” Kabupaten Gunungkidul.

Masyarakat DIY mengembangkan padi gogo beras merah menggunakan benih berasal dari Gunungkidul sejak beberapa tahun yang lalu. Sentuhan pemuliaan dilakukan sangat terbatas berupa seleksi massa positif terhadap tanaman di lahan kemudian dijadikan benih

yang akan dikembangkan. Pertumbuhan tanaman ternyata baik dan seragam. Direktorat Pembinaan Kesehatan Masyarakat (1995) mengatakan bahwa beras merah tumbuk mengandung protein 7,3 %, besi 4,2 % dan vitamin B1 0,34 %. Beras merah memiliki kandungan nutrisi yang lebih baik dibanding dengan beras putih pada umumnya. Oleh karena itulah maka sejak jaman nenek moyang, anak-anak balita mendapatkan makanan bergizi berupa bubur beras merah.

Berdasarkan hal-hal tersebut maka Pemerintah Gunungkidul (Dinas Pertanian Gunungkidul) bekerjasama dengan BPTP Yogyakarta, Fakultas Pertanian dan Fakultas Biologi UGM serta BPSBTPH DIY melakukan pengkajian pertanaman padi gogo beras merah yang merupakan sumberdaya genetik lokal di wilayah Kabupaten Gunungkidul yang perlu dilestarikan, sehingga akhirnya perlu mengusulkan pelepasan padi gogo beras merah varietas lokal Segreng sebagai varietas unggul. Disamping itu, tidak menutup kemungkinan bahwa dari varietas padi beras merah lokal Segreng ini memiliki gen-gen yang diperlukan untuk perakitan varietas baru. Menurut Tickoo *et al*, (1987) bahwa, gen-gen yang saat ini belum berguna, mungkin pada masa yang akan datang sangat diperlukan sebagai sumber tertua dalam perakitan varietas unggul baru. Sumberdaya genetik dengan keragaman yang luas merupakan hal penting dalam program pemuliaan untuk merakit varietas baru. Hakim (2008) mengatakan bahwa keragaman genetik yang sangat diperlukan dalam pemuliaan tanaman dapat

diketahui melalui karakterisasi dan evaluasi.

Oleh karena itu diperlukan data karakterisasi padi beras merah Segreng. Karakterisasi padi beras merah Segreng bertujuan untuk : (1) mendapatkan informasi karakter padi beras merah Segreng sebagai genotipe yang memperkaya Sumberdaya genetik di Indonesia, khususnya Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta serta untuk mendapatkan deskripsi tanaman; (2) menambah pilihan lain atau alternatif dari varietas padi merah yang sudah dilepas; (3) mendukung keberhasilan pengembangan komoditas padi beras merah yang memiliki keunggulan mutu hasil, produktivitas dan prospek pasar; (4) mengangkat potensi daerah asal padi beras merah Segreng untuk mendukung peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD); (5) mendorong promosi wisata Agro di Kabupaten Gunungkidul; dan (6) meningkatkan kesejahteraan petani melalui komoditas padi beras merah Segreng.

Dengan mendapatkan deskripsi tanaman padi beras merah Segreng sebagai salah satu bahan pelepasan varietas dan penting juga artinya sebagai pedoman dalam pemanfaatan sumberdaya genetik tanaman sehingga memperpanjang daftar sumberdaya genetik Daerah Istimewa Yogyakarta. Harapannya selain untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Pemerintah Gunungkidul, juga sebagai usaha pelestarian sumberdaya genetik pertanian dan untuk mencegah kepunahan dan hilangnya sumberdaya genetik / plasma nutfah karena diambil oleh negara lain secara bebas.

BAHAN DAN METODE

Pengujian dilakukan dengan penelusuran keberadaan padi beras merah Segreg kemudian dilakukan seleksi, karakterisasi, dan penyusunan diskripsinya dari tahun 2005 sampai 2007. Pengujian dilakukan di enam desa yaitu : (1) desa Ngeposari, kecamatan Semanu, (2) desa Pacareja, kecamatan Semanu, (3) desa Genjahan kecamatan Ponjong, (4) desa Genjahan kecamatan Ponjong, (5) desa Sumberwungu, kecamatan Tepus, dan (6) desa Mulo kecamatan Wonosari. Adapun pupuk yang digunakan pupuk organik majemuk 2 ton / ha, Urea 200 kg/ha, TSP 50 kg/ha, dan KCl 25 kg/ha. Pengamatan karakter kualitatif dilakukan di lapangan berdasarkan pada pedoman karakterisasi tanaman padi, sifat-sifat vegetatif (tinggi tanaman, panjang daun, lebar daun bendera) dan generatif (jumlah malai/rumpun, jumlah gabah isi, jumlah gabah hampa). Selain itu juga dilakukan uji laboratorium

Metode seleksi yang digunakan adalah seleksi masa positif. Berbagai upaya seleksi tentang padi gogo beras merah varietas lokal ini telah dilakukan mulai dari pemurnian, pengamatan daya hasil dilaksanakan di beberapa lokasi hingga upaya penyediaan Benih Penjenis (BS). Benih yang digunakan pada penelitian diambil dari pertanaman yang ada di petani. Pada saat pengambilan benih di lahan menerapkan seleksi massa positif, hal ini karena Segreg merupakan populasi yang telah ada dan tidak diawali dengan persilangan. Oleh karena itu induk atau tetuanya tidak diketahui. Calon

benih dipanen yang sudah masak betul (masak fisiologis), kemudian dijemur hingga kadar air konstan < 14 %. Calon benih dibersihkan hingga tinggal gabah yang bernas, seragam, sehat dan berdaya kecambah tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Usul Padi Beras Merah Segreg

Bermula dari Gunungkunir, Candirejo, Semanu, Gunungkidul, awalnya salah seorang pamong di Desa tersebut sekitar tahun 1940 menanam padi merah di lahan pekarangannya. Disamping berasnya enak, pulen dan penampilan nasinya menarik, dan terlihat juga pertumbuhan tanamannya menghijau di lahan kering maka petani mengembangkannya. Selanjutnya masyarakat Gunungkidul dan sekitarnya secara meluas mengembangkan padi gogo beras merah dengan menggunakan benih yang berasal dari Semanu dan Ponjong. Secara singkat asal mula beras merah di Gunungkidul sebagai berikut : tahun 1940 sebagai tanaman pada lahan kering di Ngeposari, Semanu, tahun 1946 sebagai sumber benih seluruh Gunungkidul dan Kabupaten lain, tahun 2005 diprogramkan dalam proyek APBD II di Gunungkidul, tahun 2006 pengembangan lanjutan padi gogo beras merah di 4 kecamatan sentra produksi, tahun 2007 Pemkab Gunungkidul mempersiapkan usulan pelepasan varietas.

Karakter Morfologi Padi Beras Merah Segreg

Karakter agroekologi lokasi pengujian dan umur tanaman padi beras merah Segreg disajikan pada Tabel 1.

Tabel. 1. Karakter Agroekologi Lokasi Pengujian

Lokasi	Tinggi tempat dpl (m)	Pola tanam	Jarak tanam (cm)	Umur panen (hari)	Kondisi tanaman
1. Ngeposari	200	Tumpangsari	20 x 20	113	Baik
2. Pacareja	200	Monokultur	20 x 18	115	Baik
3. Genjahan 1	200	Monokultur	20 x 18	115	Baik
4. Genjahan 2	150	Monokultur	20 x 18	114	Baik
5. Sumberwungu	200	Monokultur	20 x 18	115	Sedang
6. Mulo	150	Monokultur	20 x 18	115	Baik

Sumber: Olahan Data Primer, 2007

Karakter morfologi padi beras merah Segreng tercantum dalam Tabel 2. Warna batang, daun, bunga, gabah padi Segreng yang terdapat di beberapa lokasi nampaknya tidak berbeda dengan tanaman hasil pemurnian yang terdapat di desa Ngeposari yakni menunjukkan

variasi yang relatif sama walaupun agroekologi berupa tinggi tempat berbeda. Seperti batangnya berwarna ungu, daunnya berwarna hijau tua dan panjang/lebar daun bendera serta daun di bawah daun bendera dan berasnya berwarna merah pada kulit ari saja.

Tabel 2 : Karakter Kualitatif Padi Gogo Segreng

I	Daun	
	1. Bulu daun	: Kasar
	2. Muka daun	: Kasar
	3. Posisi daun	: Tegak
	4. Daun bendera	: Tegak
	5. Warna helai daun	: Hijau
	6. Warna pelepah daun	: Hijau
	7. Warna daun bendera	: Hijau
	8. Warna lidah daun	: Tidak berwarna (Transparan)
	9. Warna leher daun	: Tidak berwarna (Transparan)
	10. Warna telinga daun	: Tidak berwarna (Transparan)
	11. Lebar daun	: Agak sempit
	12. Ketuaan daun	: Lambat
II	Batang	
	13. Sudut batang	: Tegak
	14. Kekuatan batang	: Kuat
	15. Warna noda (buku)	: Putih
	16. Warna inter noda	: Hijau muda
	17. Warna dasar batang	: Hijau keunguan
III	Malai	
	18. Tipe malai	: Terbuka
	19. Leher malai	: Pendek

IV. Gabah

Tabel 2 : Karakter Kualitatif Padi Gogo Segreg (*lanjutan*)

IV	Gabah	
	1. Bulu pada gabah	: Cere
	2. Warna stigma (kepala putik)	: Kuning
	3. Kerontokan	: Mudah rontok
	4. Bulu gabah (apiculus)	: Tidak ada
	5. Warna ujung gabah	: Kuning pucat
	6. Warna sterillema (kelopak bunga)	: Putih kekuningan
	7. Warna gabah	: Kuning kemerahan
	8. Bentuk gabah	: Ramping
	9. Tipe endosperem (beras)	: Tidak berperut
V	Beras	
	10. warna beras	: Merah pada kulit ari

Sumber: Olahan Data Primer, 2007

Luas tanaman padi beras merah Segreg semakin meningkat dari tahun ke tahun sehingga pada tahun 2007 mencapai 2.039 ha dengan rata-rata produksi 3,2 – 4,4 ton/ha.

Tabel 3. Luas Tanaman Padi Segreg di Gununkidul Tahun 2007

Lokasi / desa	Luas (ha)	Produksi (ton/ha)
Rongkop	153	3,2
Tanjungsari	96	3,4
Girisubo	236	3,8
Tepus	205	4,1
Saptosari	782	3,9
Semanu	27	4,2
Semin	35	4,1
Karangmojo	660	4,4
Ponjong	45	3,9
Ngawen	70	3,9
Jumlah	230,9	38,9
Rata-rata		3,2 – 4,4

Penampilan vegetatif padi beras merah Segreg hampir sama dengan padi pada umumnya yaitu antara 93,5 cm hingga 94,2 cm (Tabel 4). Oleh karena itu padi gogo Segreg relatif lebih tahan rebah karena padi gogo Segreg tanamannya pendek. Tinggi tanaman, panjang daun bendera, lebar daun bendera dan

panjang daun di bawah daun bendera dari tahun ketahun selama tiga tahun menunjukkan nilai yang stabil dan tidak ada bedanya (Tabel 5).

Tabel 4. Karakter Kuantitatif Padi Beras Merah Segreg di Gunungkidul 2006 – 2008

Lokasi	Tinggi tanaman (cm)		
	2006	2007	2008
1. Desa Ngeposari	96,0	95,8	95,0
2. Desa Pacareja	93,4	94,6	96,1
3. Desa Genjahan 1	95,2	94,2	92,4
4. Desa Genjahan 2	90,6	92,3	89,6
5. Desa Sumberwungu	93,7	93,7	94,8
6. Desa Mulo	95,3	94,7	93,2
Rata-rata	94,0	94,2	93,5

Dari data di atas didapat bahwa untuk Padi beras merah Segreg dibanding Padi Aek Sibudong tinggi tanaman lebih pendek, panjang daun sama, lebar daun lebih sempit, daun dibawah daun bendera lebih panjang, panjang malai lebih pendek, jumlah gabah isi per malai lebih sedikit, jumlah gabah hampa per malai lebih sedikit dan jumlah malai per rumpun juga lebih sedikit.

Adapun hasil analisis nutrisi beras merah Segreg disajikan pada Tabel 6. Nampak bahwa beras merah Segreg memiliki kandungan

nutrisi yang lebih tinggi dibanding dengan beras merah Varietas Unggul Baru hasil Badan merah Aek Sibundong yang merupakan padi Litbang Pertanian.

Tabel 5. Karakter kuantitatif Padi Beras Merah Segreng di Gunungkidul MH 2007/08 dan Aek Sibundong (Beras Merah Pemandang)

Variabel	Segreng	Aek Sibundong (Varietas Pemandang)
Tinggi tanaman	93,5	95,7
Panjang daun bendera (cm)	20,7	20,7
Lebar daun bendera (cm)	1,11	1,18
Panjang daun di bawah daun bendera (cm)	31,3	30,3
Panjang malai (cm)	20,6	24,7
Jumlah gabah isi per malai	97	104
Jumlah gabah hampa per malai	6,5	18,1
Jumlah malai per rumpun	8,7	14,4

Sumber: Olahan Data Primer, 2007

Tabel 6. Hasil Analisis Beras Merah Segreng dan Aek Sibundong (Beras Merah Pemandang)

Variabel	Segreng	Aek Sibundong (pemandang)
Air (%)	14,38	14,41
Abu (%)	1,18	1,51
Protein (%)	9,16	7,97
Lemak (%)	2,50	2,18
Serat kasar (%)	3,97	3,54
Amilosa (%)	29,44	29,23
Amilopektin (%)	40,58	39,64
Pati (%)	70,03	68,87
β Caroten	488,65 mikro g/100 g	381,69 mikro g/100 g

Sumber: Olahan Data Primer, 2007

Keunggulan

Dari hasil pengamatan dan analisa maka padi beras merah Segreng memiliki keunggulan-keunggulan, yaitu :

Padi Gogo Varietas Lokal Segreng :

1. Hasil untuk jenis gogo cukup tinggi, 3 – 4 ton/ha
2. Warna beras merah pada kulit ari, mengandung β carotin 488,65 mikro g/100 g penting untuk menjaga kesehatan jantung dan mencegah penuaan.
3. Nilai jual beras tinggi (per kg sekitar Rp 6.500,- = 30 % lebih mahal dari beras biasa),

sehingga pendapatan petani cukup tinggi.

4. Merupakan padi yang toleran terhadap cekaman air.

Unsur BUSS (Baru, Unit, Seragam dan Stabil) atau DUS

Berdasarkan hasil pengujian dan pengamatan dapat disimpulkan bahwa padi beras merah Segreng berbeda dengan Aek Sibundong. Mengingat adanya berbagai perbedaan, baik secara fisual maupun ilmiah padi beras merah Segreng nampaknya layak diangkat menjadi varietas unggul lokal dengan

usulan nama Segreng Handayani. Sidang pelepasan varietas telah dilakukan pada akhir bulan Desember 2008 dan dapat dilepas sebagai varietas unggul lokal Gunungkidul, sehingga diharapkan dapat memperkaya Sumberdaya Genetik Tanaman Nasional.

KESIMPULAN

1. Aksesori padi beras merah Segreng berbeda dengan varietas Aek Sibudong.
2. Aksesori padi beras merah Segreng dapat ditetapkan secara sistematis tanaman sebagai varietas tersendiri yang berbeda dengan varietas yang lainnya.
3. Padi beras merah Segreng memperpanjang daftar kekayaan sumberdaya genetik

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Pembinaan Kesehatan Masyarakat. 1995. *Daftar Komposisi Zat Gizi Pangan Indonesia*. Direktorat Pembinaan Kesehatan Masyarakat. Departemen Kesehatan. Jakarta. 77 hlm
- Dinas Pertanian Gunungkidul, 2004. *Statistik Padi di Kabupaten Gunungkidul*.
- Hakim, L. 2008. *Konservasi dan Pemanfaatan Sumberdaya Genetik Kacang Hijau*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian Vol. 27 Nomor 1. 2008. Badan Litbang Pertanian. Penerbit Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian. Bogor.
- Tickoo, J.L., C.S. Ahn, and H.K. Chen. 1987. *Utilization of genetic variability from AVRDC Mungbean germplasm*. P.103 - 110. Proc. Of The Second International Mungbean Symposium. Asian Vegetable Research and Development Center. Taiwan.

**INDEKS KOMULATIF
ILMU-ILMU PERTANIAN 2009**

Analisis Dampak Pengenaan Tarif Impor Kedelai bagi Kesejahteraan Masyarakat	1 – 21
Darsono	
Analisis Pendapatan Keluarga Petani Tebu di Kabupaten Pekalongan	22 – 30
Efriyani Sumastuti	
<i>Willingness to Pay</i> Konsumen terhadap Produk Pertanian Organik	31 – 37
Sapto Husodo, Bharoto	
Analisis Ekonomi Produksi Kedelai Hitam di Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul	38 – 44
Sofia Rieni Apsari, R. Hermawan	
Karakteristik Padi Beras Merah Segreg Varietas Unggul Lokal Gunungkidul	45 – 51
Kristantini, Prajitno AL KS	
Pengaruh Pemupukan NPK terhadap Hasil Bawang Merah di Lahan Pantai	52 – 60
Rajiman	
Kebijakan Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian Di Era Otonomi Daerah Di Kabupaten Sleman Propinsi D.i. Yogyakarta	61 – 78
Sapto Husodo, Miftakhul Arifin	
Evaluasi Dampak Penyuluhan Pertanian Di Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul	79 – 94
Gunawan Yulianto	
Analisis Keterkaitan Sektor Pertanian Terhadap Sektor Perekonomian Lain Dalam Pembangunan Wilayah Di Era Otonomi Daerah Kabupaten Karanganyar	95 – 113
Ropingi, Agustono, Dan Catur Tbjp	
Eksistensi Lembaga Keuangan Mikro Dalam Peningkatan Aksesibilitas Pelaku Usaha Pertanian Pada Sumber Permodalan Di Pedesaan	114 – 134
Ananti Yekti Dan Amie Sulastyah	
Upaya Peningkatan Hasil Benih Padi <i>Oryza sativa</i>. L) Pada Berbagai Taraf Genangan Air Dan Takaran Vermikompos Di Lahan Sawah Irigasi Entisol	135 – 149
Nugrohotomo, Prpto Yudono, Abdul Syukur	

Pengaturan Jumlah Cabang Utama Dan Penjarangan Buah Terhadap Hasil Dan Mutu Benih Tomat Varietas Kaliurang (*lycopersicum Esculentum* Mill) 150 – 163

Agus Wartapa , Yoniar Effendi, Sukadi.

Produksi Biodiesel Kasar Dari Bekatul Dengan Metode Esterifikasi In Situ 164 – 194

Endah Puspitojati

**INDEKS PENGARANG
ILMU-ILMU PERTANIAN 2009**

A

Pengaturan Jumlah Cabang Utama Dan Penjarangan Buah Terhadap Hasil Dan Mutu Benih Tomat Varietas Kaliurang (*lycopersicum Esculentum Mill*)
Agus Wartapa , Yoniar Effendi, Sukadi.

Eksistensi Lembaga Keuangan Mikro Dalam Peningkatan Aksesibilitas Pelaku Usaha Pertanian Pada Sumber Permodalan Di Pedesaan
Ananti Yekti Dan Amie Sulastyah

D

Analisis Dampak Pengenaan Tarif Impor Kedelai bagi Kesejahteraan Masyarakat
Darsono

E

Analisis Pendapatan Keluarga Petani Tebu di Kabupaten Pekalongan
Efriyani Sumastuti

Produksi Biodiesel Kasar Dari Bekatul Dengan Metode Esterifikasi In Situ
Endah Puspitojati

G

Evaluasi Dampak Penyuluhan Pertanian Di Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul
Gunawan Yulianto

K

Karakteristik Padi Beras Merah Segreg Varietas Unggul Lokal Gunungkidul
Kristantini, Prajitno AL KS

N

Upaya Peningkatan Hasil Benih Padi *Oryza sativa. L*) Pada Berbagai Taraf Genangan Air Dan Takaran Vermikompos Di Lahan Sawah Irigasi Entisol
Nugrohotomo, Prpto Yudono, Abdul Syukur

R

Pengaruh Pemupukan NPK terhadap Hasil Bawang Merah di Lahan Pantai
Rajiman

Analisis Keterkaitan Sektor Pertanian Terhadap Sektor Perekonomian Lain Dalam
Pembangunan Wilayah Di Era Otonomi Daerah Kabupaten Karanganyar
Ropingi, Agustono, Dan Catur Tbjp

S

Willingness to Pay Konsumen terhadap Produk Pertanian Organik
Sapto Husodo, Bharoto

Kebijakan Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian Di Era Otonomi Daerah
Di Kabupaten Sleman Propinsi D.i. Yogyakarta
Sapto Husodo, Miftakhul Arifin

Analisis Ekonomi Produksi Kedelai Hitam di Kecamatan Playen
Kabupaten Gunungkidul
Sofia Rieni Apsari, R. Hermawan

PEDOMAN PENULISAN NASKAH DALAM JURNAL ILMU-ILMU PERTANIAN

Naskah dalam Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris, dengan gaya bahasa efektif dan akademis.

Naskah dapat berupa hasil penelitian atau studi pustaka yang diketik komputer (MS-Word atau yang kompatibel dengan MS-Word) menggunakan spasi ganda, tulisan disertai intisari (*abstract*). Panjang tulisan berkisar antara 16 sampai dengan 20 halaman kuarto (A4).

Naskah hasil penelitian mengikuti susunan sebagai berikut; halaman judul, nama penulis, alamat penulis, intisari, kata kunci, pendahuluan, bahan dan metode, hasil dan pembahasan, kesimpulan dan saran, daftar pustaka. Naskah konseptual tersusun atas halaman judul, pendahuluan, isi tulisan, penutup, daftar pustaka.

Grafik dan gambar garis dapat gambar dengan tinta cina atau menggunakan program grafik (komputer), grafik dan gambar diutamakan tidak berwarna (hitam putih). Judul gambar diletakkan di bawah gambar, diberi nomor urut sesuai dengan letaknya dan dicetak tebal. Masing-masing gambar diberi keterangan singkat dengan nomor urut yang diletakkan di luar bidang gambar. Gambar dan grafik diletakkan di dalam naskah.

Gambar fotografis diutamakan tidak berwarna (hitam putih) dan dicetak di atas kertas mengkilap, jelas dan tidak kabur. Nama lain (binomial), kata asing, latin dan bukan kata dalam Bahasa Indonesia dicetak miring.

Judul harus singkat dan jelas menunjukkan identitas subyek, indikasi tujuan studi dan memuat kata-kata kunci. Jumlah kata seyogyanya berkisar antara 6 - 12 buah, dituliskan dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Nama atau nama-nama penulis ditulis tanpa gelar.

Abstarct (intisari), harus dapat memberi informasi mengenai seluruh isi karangan, ditulis dengan singkat, padat dan jelas dan tidak melebihi 250 kata, ditulis dalam Bahasa Inggris (untuk naskah dalam Bahasa Indonesia) dan Bahasa Indonesia (untuk naskah dalam Bahasa Inggris), intisari disertai *key words* (kata kunci).

Pendahuluan, berisi latar belakang, masalah dan tinjauan teori secara ringkas.

Metode penelitian, berisi penjelasan mengenai bahan dan alat yang digunakan dalam penelitian (kalau ada), waktu, tempat dan rancangan percobaan (teknik analisis).

Hasil dan pembahasan, disajikan secara ringkas (dapat dibantu dengan tabel, grafik atau foto-foto). Pembahasan merupakan tinjauan terhadap hasil penelitian secara singkat tetapi jelas dan merujuk pada literatur terkait.

Kesimpulan dan saran, berisi hasil nyata ataupun keputusan dari penelitian yang dilakukan dan saran tindakan lanjut untuk bahan pengembangan penelitian berikutnya.

Daftar pustaka, memuat semua pustaka yang digunakan dalam penulisan karangan. Daftar pustaka ditulis dalam urutan abjad secara kronologis (urut tahun).

Penulisan pustaka untuk buku dengan urutan; nama pokok (keluarga) dan inisial pengarang, tahun terbit, judul, jilid, edisi, nama penerbit dan tempat terbit. Setiap bagian diakhiri dengan tanda titik.

Penulisan pustaka untuk karangan dalam buku, majalah, surat kabar, proseding atau terbitan lain bukan buku, ditulis dengan urutan; nama pokok dan inisial pengarang, tahun terbit, judul karangan, inisial dan nama editor, judul buku, halaman pertama dan akhir karangan, nama penerbit dan tempat terbit.

Redaksi mempunyai hak untuk mengubah dan memperbaiki ejaan, tata tulis dan bahasa yang dimuat tanpa mengubah esensi.

Naskah yang telah ditulis dan sesuai dengan pedoman penulisan jurnal ilmu-ilmu pertanian diterima paling lambat satu bulan sebelum bulan penerbitan, dalam bentuk *hard printing* (cetak printer) dan *soft printing* (*file*).

Naskah dikirimkan kepada **M. Adlan Larisu**, Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian (STPP) Jurusan Penyuluhan Pertanian Yogyakarta, Jalan Kusumanegara Nomor 2 Yogyakarta Kode Pos 55167 Telpon (0274) 373479 *Faximile* (0274) 375528. *E-Mail*: jurnal@stppyogyakarta.com